

PERJUMPAAN DEKONSTRUKSI DERRIDA DAN TEOLOGI DOGMATIK: SEBUAH ANALISIS DIALEKTIK DAN RESPONS APOLOGETIK

Yosep Belay

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

Email: yosep.belay@gmail.com

Submitted: 2 Juni 2024

Accepted: 12 Agustus 2024

Published: 30 Agustus 2024

Keywords

Deconstruction, Derrida,
Logocentrism, Dogmatic
Theology

Kata-kata Kunci

Dekonstruksi, Derrida,
Logosentrisme, Teologi
Dogmatik

Abstract

The dogmatic approach to theology in the modern era, the relationship between philosophy and theology is an important part that supports each other in a constructive direction. This is different when entering the postmodern era with its literary criticism. The foundation of dogmatic theology and philosophy based on language becomes a very radical criticism space by Derrida's deconstruction. Deconstructive criticism then has an impact on breaking logocentrism and metanarratives in all aspects so as to overhaul the structure of philosophy (logos) and dogmatic theology (Logos). This article seeks to read deconstruction criticism of philosophical and theological discourse, analyze its implications for dogmatic theology, then provide an apologetic response to deconstruction. The method used is descriptive qualitative by carefully analyzing various data from the "theory" of deconstruction and its implications. The findings of this article show that deconstruction philosophically brings a very radical language discourse space towards linguistic agnosticism. While at the theological level, deconstruction is an attempt to "kill" God starting from overhauling language as an instrument of theological discourse. It is a rejection of God's presence, power and authority expressed through biblical texts.

Abstrak

Pendekatan teologi dogmatic di era modern, relasi filsafat dan teologi menjadi bagian penting yang saling menopang ke arah konstruktif. Hal ini berbeda saat memasuki era postmodern dengan kritik literernya. Landasan teologi dogmatik dan filsafat yang berpijak pada bahasa menjadi ruang kritik yang sangat radikal oleh dekonstruksi Derrida. Kritisisme dekonstruktif kemudian berdampak pada pemutusan logosentrisme dan metanarasi dalam segala aspek, sehingga merombak struktur filsafat (logos) dan teologi dogmatic (Logos). Artikel ini berusaha membaca kritik dekonstruksi terhadap wacana filosofis dan teologis, menganalisis implikasinya pada teologi dogmatic, kemudian memberikan respons apologetic terhadap dekonstruksi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan melakukan analisis seksama pada beragam data dari "teori" dekonstruksi dan implikasinya. Temuan artikel ini menunjukkan bahwa dekonstruksi secara filosofis membawa ruang wacana bahasa yang sangat radikal menuju agnostisisme linguistic. Sementara dalam tataran teologis, dekonstruksi merupakan usaha untuk "membunuh" Allah yang dimulai dari merombak bahasa sebagai instrumen wacana teologi. Sebuah penolakan terhadap kehadiran, kuasa dan otoritas Allah yang dinyatakan melalui teks-teks Alkitab.

A. Pendahuluan

Berbeda dengan alur pemikiran filosofis dan teologis pada abad modern yang mengacu pada pencarian sisi ontologis dan metafisika, abad ke XX memberikan nuansa yang baru pada wajah filsafat dan teologi, yaitu kritisisme pada wacana bahasa dan hermeneutika.¹² Pusaran kajian filsafat dan teologi seketika berubah dan beralih dari persoalan “akal,” “roh,” “pengalaman” dan “kesadaran,” menuju kritik bahasa sebagai objek kajian.³⁴ Para filsuf kontemporer mempertanyakan kriteria dan korelasi bahasa sebagai instrumen filosofis dan teologis. Apakah bahasa dapat mempresentasikan realitas ontologis dan metafisika secara meyakinkan sehingga filsafat dan teologi memiliki landasan yang kokoh? Atau sebaliknya, bahasa sebagai instrumen sesungguhnya tidak memadai? Jika benar asumsi demikian, maka klaim-klaim filsafat dan teologi hanyalah “obrolan kosong di warung kopi.” Peralihan fokus kajian pada kritisisme literer sesungguhnya bukanlah isu yang baru karena pola dasarnya telah ada pada pendekatan filsafat Herakleitos. Menurut Herakleitos, prinsip perubahan yang terjadi di dalam kosmos bukanlah permasalahan eksternal tetapi justru permasalahan antropologis yang dijumpai oleh bahasa.⁵

Perbedaannya, Herakleitos mempertahankan natur bahasa dalam pengertian positif sebagai rujukan, sementara postmodernisme secara negatif memutuskan relasinya dengan rujukan eksternal. Pergerakan filsafat bahasa postmodern tersebut dikenal dengan istilah *linguistic turn*. Leonard Lawlor secara khusus merujuk kelompok para filsuf aliran Kontinental mazhab Perancis yang ia sebut sebagai “the great French philosophy of the Sixties”⁶ sebagai penggerakannya. Sementara B. H. McLean menggambarkan palingan ini dalam relasinya dengan strukturalisme Saussure bahwa pengaruh strukturalisme terus berlanjut, terutama melalui “peralihan linguistik”, yang mengacu pada pergeseran filsafat Barat menuju filsafat yang berpusat pada bahasa. Pergeseran ini muncul dari pengakuan bahwa bahasa tidak hanya menyampaikan pemikiran manusia. Bahasa bukanlah alat yang netral untuk merepresentasikan realitas, bebas dari pengaruh budaya. Sebaliknya, bahasa berfungsi sebagai sistem klasifikasi dan simbolisme yang membentuk persepsi kita tentang realitas. Dalam terminologi Jacques Lacan, “Yang Nyata” kita dibentuk oleh bahasa. Lacan dikenal karena membedakan antara “Yang Nyata” dan “realitas”. “Yang Nyata,” yang kita anggap sebagai dunia yang ada di luar persepsi kita, sebenarnya adalah hasil dari tatanan

¹ I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 24.

² Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme* (Depok: Rajawali Pers, 2016), 7.

³ Sugiharto, *Postmodernisme*, 79.

⁴ Hasna Wijayanti dan Indriyana R, *Postmodernisme: Sebuah Pemikiran Filsuf Abad 20* (Yogyakarta: SOCIALITY, 2019), 7–8.

⁵ Kaelan, *Pembahasan Filsafat Bahasa* (Yogyakarta: Paradigma, 2013), 77.

⁶ Leonard Lawlor, *Early Twentieth-Century Continental Philosophy* (Bloomington: Indiana University Press, 2012), ix.



simbolis bahasa dalam ketidaksadaran kita: "Yang Nyata tidak sama dengan realitas eksternal, melainkan apa yang nyata bagi individu".⁷

Ada upaya pemutusan bahasa dengan realitas dan secara khusus pada rujukan objek transenden. Para pemikir postmodern mengkritisi bahasa serta unsur-unsur metafisika yang menjadi pusat dari pengkajian sistem kepercayaan dan kebudayaan manusia modern. Pada komentar awal bukunya *Of Grammatology*, Derrida mengatakan bahwa tidak dapat dipungkiri, masalah bahasa tidak pernah hanya menjadi satu masalah di antara banyak masalah lainnya. Namun, saat ini, masalah ini telah memasuki lingkup global dari beragam penelitian dan berbagai wacana lebih dari sebelumnya, baik dari segi tujuan, metode, maupun ideologinya.⁸ Beberapa persoalan yang seperti akan terlihat mengenai relasi bahasa dan metafisika serta bahasa dan kuasa pada kritik etnosentrisme/logosentrisme. Derrida berusaha mengakhiri metafisika dan logosentrisme Barat melalui kritik struktur dan komponen bahasa. Christopher Johnson menjelaskan, Akhir dari sebuah era telah diumumkan Derrida, atau setidaknya pemahaman kita yang semakin meningkat tentang akhir tersebut, dan meramalkan masa depan yang menakutkan. Era ini ditandai dengan logosentrisme, kepercayaan metafisik dalam penulisan fonetik yang juga melibatkan perspektif etnosentris, sampai-sampai sistem penulisan abjad dunia 'Barat' dianggap sebagai cara yang paling maju dan efisien untuk menyalin ucapan manusia, sebuah sistem yang, seperti yang diakui oleh penulis pada saat penulisan, saat ini sedang memperluas pengaruhnya di seluruh dunia.⁹ Dengan *Grammatology*-nya, Derrida hendak menutup zaman ini, zaman logosentrisme. Suatu zaman yang membuat kita bersiap-siap untuk masuk dalam lompatan ke dalam kegelapan karena runtuhnya fondasi pengetahuan dan kebenaran. Serbuan gelombang ateisme linguistik ini bukan hanya menghantam kekristenan tetapi juga secara radikal membawa semua wacana filosofis dan sains pada kengerian agnostisisme linguistik, kematian metafisika dan runtuhnya epistemologi.

Apa yang digagas Derrida tidak lain merupakan lanjutan dari produk Nietzsche, filsuf "pembunuh Tuhan"¹⁰ dan "nabi postmodernisme"¹¹ itu. Nietzsche secara radikal menggugat bahasa dan persoalan metafisika. Guncangan Nietzsche pada bahasa sebagai metafora membuka diskursus pada radikalisi hermeneutika postmodern, khususnya Derrida. Untuk menyingkirkan Tuhan kita perlu menyingkirkan tata bahasa kata Nietzsche.¹² Bahasa dalam kritik Nietzsche merupakan hasil interpretasi yang sesuai dengan keinginan semena-mena (arbitrer) manusia. Maka bahasa manusia sesungguhnya tidaklah mempresentasikan realitas yang sebenarnya karena diadaptasi atas konsepsi manusia terhadap realitas.¹³ Memperjelas pandangan Nietzsche yang dilanjutkan dari pandangan Schopenhauer, Alexander Nehamas menjelaskan bahwa menurut Nietzsche,

⁷ B. H. McLean, *Biblical Interpretation and Philosophical Hermeneutics* (Cambridge: Cambridge University Press, 2012), 168.

⁸ Jacques Derrida, *Of Grammatology* (Baltimore: The John Hopkins University Press, 1976), 129.

⁹ Christopher Johnson, "Epoch, Event, Context (Og 3–5; Dg 11–14)," in *Reading Derrida's Of Grammatology*, ed. Sean Gaston And Ian Maclachlan (New York: Continuum, 2011), 3.

¹⁰ A. Setyo Wibowo, *Para Pembunuh Tuhan*, ed. Satriyo (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 8.

¹¹ Stanley J. Grenz, *A Prime On Postmodernism* (Yogyakarta: Andi, 2001), 140.

¹² Roy Jackson, *Friedrich Nietzsche* (Yogyakarta: Narasi, 2015), 92.

¹³ Jackson, *Friedrich Nietzsche*, 93.

kita hanya sadar akan rangsangan yang mempengaruhi ujung saraf kita, bukan esensi dari segala sesuatu. Dia menyatakan bahwa tidak pernah valid untuk menarik kesimpulan tentang penyebab eksternal berdasarkan sifat-sifat rangsangan saraf internal. Nietzsche mengatakan, sesuatu yang ada di dalam dirinya sendiri tidak terikat oleh prinsip kausalitas atau alasan yang memadai. Lebih lanjut, ia berpendapat bahwa berdasarkan variasi teori pengetahuan Schopenhauer, tidak ada hubungan antara rangsangan saraf dan gambar, atau gambar dan suara, yang dapat secara akurat mewakili asal-usulnya. Menurutnya, setiap langkah dalam rantai ini memerlukan lompatan penuh di luar ranah elemen sebelumnya, yang pada dasarnya berfungsi sebagai metafora. Dia menegaskan bahwa metafora ini gagal untuk berhubungan dengan entitas asli yang ingin mereka gambarkan.¹⁴ Selain Schopenhauer, nampaknya Nietzsche juga berdiri di atas bahu Kant pada argumentasi bagian ini. Realitas ontologis dari suatu objek tidak dapat dipahami secara penuh, objek “pada dirinya sendiri” tidak dapat ditembus oleh subjek, dan subjek hanya mampu mendeskripsikan fenomena (bukan noumena—pandangan Kant) dengan bahasa. Dari sini Nietzsche berpaling pada Schopenhauer dengan mengatakan bahwa bahasa yang mengekstraksi objek tidak lain adalah metafora dan metonimi yang tidak pernah secara ontologis mengekspresikan realitas objek tersebut. Dari kritik relasi epistemologi Kant dan psikologi Schopenhauer perihal bahasa dan rujukan pada realitas, Nietzsche meletakkan dasar bagi para pemikir kontemporer. Suatu pola serupa yang akan kita jumpai pada dekonstruksi Derrida. Tentu bukan hanya Nietzsche yang ada di belakang Derrida, nama-nama besar seperti Martin Heidegger, Ferdinand de Saussure, dan Edmund Husserl juga ikut membentuk gaya *bermain* Derrida. Ini yang kemudian nampak pada “teori” dekonstruksi yang ia gagas.

Dalam konteks penelitian ini, riset terdahulu mengenai korelasi dekonstruksi dan teologi dogmatik masih sangat minim. Dua artikel yang menyinggung isu tersebut: Pertama, “Stairway to Heaven: Memandang Tuhan Melalui Kacamata Dekonstruksi” dari Aldrich Anthonio. Anthonio menganalisis model dekonstruksi teologi proper John D. Caputo. Caputo mengkonstruksikan model Allah yang tertunda (melanjutkan pandangan Derrida) dalam paradoks-paradoks “proyektil” dan “insistensi” yang bebas dari bentuk-bentuk definisi dogmatis.¹⁵ Artikel Kedua, “Dekonstruksi Teologi Metafisik: Menunda Logosentrisme dalam Teologi” dari tulisan August Corneles Tamawiwiy. Artikel kedua ini nampaknya sangat Derridean. Tamawiwiy menggunakan dekonstruksi untuk menegasi metafisika Kristen sehingga teologi proper mengambang dalam enigma *différance*—ketiadaan putusan. Apa yang kita sebut sebagai teologi proper hanyalah ekspresi imajinasi sebagai akibat dari pembicaraan tentang Allah selalu terkondisi dalam metafora.¹⁶ Kedua artikel tersebut mengkaji korelasi dekonstruksi dan teologi proper dalam porsi filosofis. Artikel pertama konstruktif yang kedua dekonstruktif. Sementara artikel penulis bertolak dari perspektif Injili konservatif dan teologi konstruktif. Perbedaan yang signifikan ada pada pendekatan dan kontennya. *Novel*tynya juga ada pada konten apologetik yang sejauh

¹⁴ Alexander Nehamas, “Nietzsche: Writings From the Early Notebooks,” in *Introductions To Nietzsche*, ed. Robert B. Pippin (Cambridge: Cambridge University Press, 2012), 33.

¹⁵ Aldrich Anthonio, “Stairway to Heaven: Memandang Tuhan Melalui Kacamata Dekonstruksi,” *Jurnal Dekonstruksi* 1, no. 1 (2021): 22–25.

¹⁶ August Corneles Tamawiwiy, “Dekonstruksi Teologi Metafisik: Menunda Logosentrisme Dalam Teologi,” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 8, No (2023): 397.



penelitian ini dilakukan, belum ada. Penulis juga telah menerbitkan dua artikel yang berkaitan dengan isu ini namun dalam dimensi hermeneutika¹⁷ dan kristologi biblika.¹⁸

“Metode” pembacaan dekonstruktif secara implisit tidak hanya merupakan suatu teori sastra dan hermeneutika namun juga merupakan teori kebudayaan dan teologi kontemporer. Pendekatan metodologisnya yang radikal dan meleburkan wacana, telah menjadi kontroversi yang cukup tajam. Bertolak dari permasalahan tersebut peneliti bertujuan untuk menganalisis pembacaan dekonstruksi Derrida, memberikan gambaran perihai dampaknya terhadap teologi dogmatik dan kemudian memberikan respons apologetik.

B. Metode Penelitian

Analisis wacana dan studi banding apologetik merupakan ruang kajian dalam penelitian ini. Karena berkaitan dengan kritik teologi-filosofis, metodologi dan presuposisi teoritis maka peneliti menggunakan model penelitian kualitatif deskriptif sebagai pendekatan penelitian. Kajian literatur digunakan untuk mendeskripsikan pembacaan dekonstruksi Derrida dan implikasinya terhadap teologi dogmatik. Adapun data yang digunakan peneliti, disadur dari sumber primer dan sekunder yang merujuk pada karya Derrida serta para teolog Injili dan filsuf. Simpulan dideduksi peneliti dari studi banding dan pembacaan yang seksama terhadap [a]teori dekonstruksi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Hasil temuan dalam penelitian ini meliputi beberapa poin: 1). Pada sisi metodologis, dekonstruksi bertolak dari model bahasa non-realis sehingga menegasi semua bentuk fondasionalisme dan metafisika—baik filsafat maupun teologi dogmatik. 2). Asumsi dekonstruksi itu sendiri menegaskan pengandaian aporia karena Derrida harus menggunakan semacam logosentrisme dan metafisika kehadiran tertentu untuk menyingkirkan logos dan metafisika jenis lain (filsafat Barat dan teologi Kristen). 3). Teologi dogmatik bertolak dari logosentrisme Trinitarian yang menekankan absolutisme realitas Allah yang dimanifestasikan melalui Kitab Suci. Bentuk fondasionalisme yang melaluinya teologi dogmatik dikonstruksikan. 4). Permasalahan utama dekonstruksi Derrida adalah permasalahan teologis mengenai penolakan terhadap Allah dan kebenaran-Nya sebagaimana usaha Nietzsche untuk membunuh Tuhan.

2. Manuver Dekonstruksi Derrida

Dekonstruksi bukanlah seperangkat teori atau metode,¹⁹ dekonstruksi hadir di sana secara natural dan “menyusup” pada teks-teks, kata-kata, konsep-konsep dan yang kemudian menggoyangkannya. Dekonstruksi bagaikan parasit linguistik yang melekat pada bahasa manusia tanpa dapat dibasmi. Dekonstruksi “adalah” momen/peristiwa pembacaan

¹⁷ Ferry Simanjuntak and Yosep Belay, “Analisis Kritis Terhadap Spirit Dekonstruksi Dalam Kajian Hermeneutika Kristen Kontemporer,” *Jurnal Ledalero* 20, no. 1 (2021): 1–17.

¹⁸ Yosep Belay, “Rekonstruksi Kristologi Logos Menjawab Tantangan Dekonstruksi Terma Logosentrisme Dalam Tinjauan Biblika,” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Volume 2, no. 1 (2022).

¹⁹ Niall Lucy, *A Derrida Dictionary* (Malden: Blackwell Publishing, 2004), 1.



kritis terhadap teks²⁰ untuk menemukan *blind spot* teks dan mengambil jarak dengan politik kuasa yang melanggengkan struktur kuasa.²¹ Dekonstruksi menyasar ide filosofis perihai, “logos” atau “logosentrisme” sebagai induk wacana filsafat Barat. Logosentrisme menyatakan bahwa rasio dan kata-kata dapat mengungkapkan realitas sebagaimana adanya realitas itu.²² Logosentrisme adalah anggapan bahwa adanya fondasi seperti rasio pada filsafat Barat dan Tuhan pada keyakinan agama, khususnya kekristenan yang berada di luar sistem bahasa manusia sebagai acuan untuk melegitimasi suatu konsep-konsep kebenaran.²³ Jika berkaitan dengan filsafat dan sains maka pusat yang mengontrol kebenaran konseptualnya adalah rasio (keilmuan positif/positivisme), sementara jika berkaitan dengan kekristenan maka pusat yang mengontrol kebenarannya adalah Tuhan (dan Logos-Nya). Firman Tuhan menjadi pusat gagasan yang menjamin konstruksi keyakinan Kristen dari teks-teks Alkitab.²⁴

Asumsi dekonstruksi mengenai hal ini dijumpai dalam penggunaan kata *logos*. Jika kata “logos” dengan huruf depan kecil (*l-ogos*), dapat diartikan sebagai “kata,” “gagasan,” “makna,” “pengertian,” perubahan pemahaman akan maknanya berubah jika huruf depannya menjadi huruf “L” besar (*L-ogos*) maka seketika itu pula kata tersebut (petanda transendental) merujuk pada “Tuhan” dalam tradisi Kristen dan “Akal/rasio” dalam tradisi pemikiran modern yang mempresentasikan kedua kekuatan tersebut sebagai pusat yang mengontrol pemikiran²⁵ yang di dalamnya sistem makna dan kebenaran dibangun juga sekaligus mengontrol susunan konsep yang hendak digagas.²⁶ Pembacaan dekonstruksi hendak mendekati presuposisi wacana demikian dengan cara interpretasi kecurigaan atas kontrol logosentrisme. Pemikiran teologi Kristen, dikendalikan dan diselaraskan dengan kehendak Tuhan (dalam konteks ini teks-teks Alkitab) sebagai pusatnya, sementara pemikiran filosofis modern (filsafat dan sains) dikendalikan oleh rasio manusia sebagai pusatnya.²⁷ Pusat-pusat ini menjadi kekuatan dominan yang mengekang perkembangan interpretasi manusia sekaligus mensubordinasi pandangan lainnya yang berlawanan.²⁸

Disini, pendekatan pembongkaran terhadap logosentrisme bertolak dari pra anggapan bahwa ideologi manusia terkonstruksi dari teks-teks yang dibaca. Teks-teks itu kemudian diwariskan dan dipaksakan oleh suatu komunitas dengan anggapan bahwa teksnya lah yang paling benar. Misalnya, ketika Tuhan Yesus menjadi pusat kebenaran iman Kristen, maka pandangan lain (agama, filsafat, dan sains) yang bertentangan dengan kehendak dan firman-Nya, akan ditolak. Dekonstruksi hendak membongkar otoritas serta struktur logosentrisme demikian, menunjukkan kelemahan teks yang mendasari metafisika kehadiran bagi struktur logosentris sehingga pembaca tidak lagi terkungkung dalam suatu ideologi teks-teks yang membelenggunya dan berdampak pada sikap diskriminatif terhadap sang liyan. Bagi Derrida, penindasan logosentrisme (kebenaran absolut dalam

²⁰ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 278.

²¹ Niall Lucy, *A Derrida Dictionary*, 1.

²² Lubis, *Postmodernisme*, 36.

²³ Grenz, *A Prime On Postmodernism*, 235.

²⁴ Chris Barker dan Emma A. Jane, *Kajian Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 151.

²⁵ Catherine Belsey, *Pascastrukturalisme* (Yogyakarta: Cantrik, 2020), 95.

²⁶ Jacques Derrida, *Writing and Difference* (London: Routledge, 2001), 158.

²⁷ Jacques Derrida, *Writing and Difference*, 351.

²⁸ Jacques Derrida, *Positions* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 63.

teks-teks suci) telah menyebabkan penindasan dalam kebudayaan manusia yang lebih luas.²⁹ Pembacaan dan pembongkaran inilah yang menjadi inti pemikiran dekonstruksi Derrida. Penolakan terhadap kebenaran absolut, inti teks (logosentrisme) dan usaha untuk menyingkirkan inti teks dan membuka peluang bagi narasi-narasi pinggiran melebur menjadi keragaman sehingga tidak ada lagi inti teks.

Karena sifatnya yang anti fondasionalisme dan anti metafisika maka pusat-pusat kontrol logosentrisme demikian didekonstruksi. Derrida berusaha merobohkan dasar pijakan tersebut dan membiarkan setiap kemungkinan, gagasan, kebenaran, kebudayaan, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan manusia hadir secara beragam dalam kebudayaan manusia postmodern. Perombakan dekonstruksi atas kebenaran absolut Sang Logos, ingin menegaskan bahwa semua kebenaran ada dalam status yang tak pernah selesai. Semua tafsiran dari semua pembaca, tidak ada yang unggul. Dengan pembongkaran terhadap Sang Logos (logosentrisme), maka tidak ada lagi klaim “kelompok kamilah yang paling benar dan kebenaran kamilah yang paling tepat.”³⁰ Seperti yang juga dijelaskan Sire, “Pusat yang memegang kita agar tetap pada tempatnya telah lenyap. Zaman kita yang semakin sesuai untuk disebut postmodern, mendapati dirinya terapung-apung di dalam suatu pluralism perspektif, suatu plethora kemungkinan filosofis, tetapi tidak ada ide yang dominan mengenai ke mana kita harus pergi dan bagaimana untuk bisa tiba di sana. Tampaknya masa depan dengan anarki kultural tidak bisa dielakkan.”³¹ Kekristenan secara substansial membangun pedoman hidupnya dari seperangkat nilai, moral dan wawasan yang komprehensif berdasarkan Allah dan pernyataan diri-Nya di dalam Kristus, Sang Logos dan Alkitab.³² Gagasan utama dekonstruksi dan postmodern adalah pembongkaran terhadap pusat atau logos. Lenyapnya titik pusat merupakan ciri utama dari pembongkaran postmodern,³³ dan ini yang sedang diusahakan melalui dekonstruksi Derrida. Dengan kata lain, dekonstruksi hendak menolak klaim kebenaran absolut termasuk klaim kebenaran Alkitab dimana Kristus sebagai Sang Logos adalah kebenaran absolut Allah yang menjadi pusat kebenaran universal (Yoh. 14:6) sekaligus menolak sentralitas Alkitab sebagai otoritas yang melaluinya kebenaran iman Kristen dibangun. Politik logosentrisme tersebut didekonstruksi dengan meradikalkan pandangan mengenai bahasa yang tidak dapat mempresentasikan realitas dan membuka kemungkinan bagi gagasan-gagasan lainnya yang sebelumnya terpinggirkan atau sengaja disembunyikan penulis. Dengan demikian maka dapat dilihat bahwa permasalahan logosentrisme dalam dekonstruksi Derrida bermuara pada tiga hal, kesatu, pembongkaran terhadap pusat (logosentrisme). Kedua, peradikalan terhadap natur bahasa (semacam agnostisisme linguistic) dan ketiga, membuka kemungkinan bagi makna/tafsiran/kelompok lainnya untuk memperkaya keragaman wawasan dunia sehingga menjadi plural.

Ketika konstruksi kebenaran objektif dibongkar, didekonstruksi maka yang tersisa hanyalah fragmentasi dari “kebenaran pasca kebenaran”. Dengan demikian lahirlah

²⁹ Kevin J. Vanhoozer, *Apakah Ada Makna Dalam Teks Ini?* (Surabaya: Momentum, 2013), 166.

³⁰ Muji Sutrisno, *Cultural Studies: Tantangan Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan*, ed. Hendar Putranto Muji Sutrisno, In Bene (Jakarta: Koekosan, 2007), 174.

³¹ James W. Sire, *The Universe Next Door: A Basic Worldview Catalog* (Surabaya: Momentum, 2003), 230.

³² David K. Naugle, *Wawasan Dunia: Sejarah Sebuah Konsep* (Surabaya: Momentum, 2010), 208.

³³ Grenz, *A Prime On Postmodernism*, 36.



pluralisme postmodern. Tidak ada kebenaran mutlak, kebenaran bersifat relatif dan plural. Derrida hendak menunjukkan bahwa “betapa sulitnya menceritakan kebenaran”³⁴ karena dekonstruksi dirancang untuk menyadarkan manusia bahwa merekalah arsitek-arsitek hidup mereka sendiri, “Kita adalah arsitek dunia kita, tukang-tukang dari realitas kita sendiri.”³⁵ Suatu arus kritisisme filsafat sastra kontemporer yang oleh Christopher Norris disebut sebagai “kegilaan” Derrida.³⁶

3. Implikasi Pembacaan Dekonstruksi terhadap Doktrin Pokok

Dekonstruksi terkait erat dengan beberapa bidang mendasar dari keilmuan seperti linguistik/semantik, hermeneutik dan epistemologi. Itu sebabnya pembacaan dengan pendekatan dekonstruksi dapat merusak struktur fundamental dari doktrin-doktrin pokok iman Kristen yang secara keseluruhan memang didasarkan pada perangkat kajian di atas. Setidaknya beberapa implikasi pada doktrin pokok iman Kristen terlihat dari penjelasan ringkas berikut.

Doktrin Proper. Implikasi pembacaan dekonstruksi yang pertama mendistorsi konsep doktrin teologi proper/doktrin Allah. Korelasinya dengan doktrin proper (dan juga kristologi) terletak pada titik singgung sekaligus perbedaan mengenai natur kebenaran absolut. Dekonstruksi yang bertolak dari pra asumsi ketidakstabilan natur bahasa dalam mempresentasikan realitas dan makna, kemudian berdampak pada konklusi ketiadaan kebenaran mutlak. Karena apa yang disebut sebagai “kebenaran” secara keseluruhan dikonstruksikan oleh sistem linguistik (teks, leksem, sintaksis, semantik), alur logika formal serta kebudayaan yang tidak stabil maka kebenaran bukanlah suatu yang absolut namun cair dan berubah-ubah.³⁷ Kebenaran dalam konteks dekonstruksi (sebagaimana juga pandangan postmodern) merupakan pengkondisian oleh budaya, psikologis, ras dan gender. Tidak ada kebenaran mutlak, kebenaran telah terurai dalam beragam “kebenaran” sehingga tidak ada kebenaran mutlak.³⁸ Dekonstruksi juga bersifat ametafisik sehingga menolak penggunaan bahasa yang menggambarkan nuansa transenden dimana Allah di dalam Alkitab digambarkan. Itu berarti dekonstruksi (nampaknya) mengusulkan semacam model naturalism linguistic yang secara terselubung menolak eksistensi Allah yang dapat dinyatakan melalui teks Alkitab. Jelas bahwa posisi demikian secara implikatif menempatkan dekonstruksi dalam alur metodologi ateisme.

Dekonstruksi juga secara radikal membalikkan pandangan Alkitab tentang kebenaran. Alkitab menyatakan bahwa kebenaran absolut ada oleh karena bersumber dari Allah yang adalah sumber kebenaran. Allah yang mana kebenaran absolut itu berasal, kemudian dinyatakan juga oleh Kristus dan Roh Kudus. Keyakinan iman Kristen mengenai kebenaran absolut bertolak dari natur Allah dan firman-Nya sebagai yang benar (Yes. 45:19, 23; 2 Sam. 7:28; Mzm. 25:10, 111:7; 119:160; Zak. 8:8; Mat. 6:33; Yoh. 17:17; 1 Yoh. 2:19), yang juga dimanifestasikan oleh Kristus yang adalah kebenaran (Yoh. 1:14, 17; 14:6;

³⁴ Naugle, *Wawasan Dunia: Sejarah Sebuah Konsep*, 210.

³⁵ Naugle, *Wawasan Dunia: Sejarah Sebuah Konsep*, 213.

³⁶ Christopher Norris, *Membongkar Teori Dekonstruksi Derrida* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), 19.

³⁷ Bdk. dgn., Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 142, 152.

³⁸ Douglas Groothuis, *Pudarnya Kebenaran: Membela Kekristenan Terhadap Tantangan Postmodernisme* (Surabaya: Momentum, 2003), 4.



lbr. 1:8), dan Roh Kudus sebagai Roh kebenaran (Yoh. 14:17; 15:26; 16:13; 1 Yoh. 5:6). Karena perihal Allah sebagai sumber kebenaran mutlak ini dipresentasikan melalui firman-Nya dalam kerangka bahasa, maka pendekatan dekonstruksi merusak dan mereduksinya menjadi kebenaran fragmental dan plural. Implikasi serius dari ketiadaan kebenaran absolut berdampak pada suatu model kehidupan yang tanpa nilai etika, moralitas dan prinsip hidup yang jelas oleh karena tidak ada pertanggungjawaban moral serta aturan baku bagi kehidupan manusia.³⁹ Suatu model kehidupan liar yang telah dipraktekkan oleh Nietzsche (pemikiran Nietzsche merupakan inspirasi Derrida). Ketika “allah mati” maka semuanya diperbolehkan.⁴⁰ Vanhoozer mengatakan dekonstruksi merupakan usaha membunuh Allah yang diwariskan dari Nietzsche, diwujudkan dalam bentuk hermeneutika dan kematian pengarang.⁴¹

Kematian Tuhan dikaitkan dengan lenyapnya sang pengarang dan otoritas pengarang manusia. Ateisme sastra menjadi tren di mana pembaca postmodern tidak lagi percaya pada Tuhan atau penulis. Ketika tidak ada kebenaran absolut, maka kebenaran hanyalah persoalan perspektif, interpretatif, relatif, dan konstruksi budaya tertentu. Ketika tidak ada kebenaran, maka dapat dipastikan juga bahwa tidak ada “Allah.” Hal ini memperlihatkan serangan dekonstruksi yang bermuara pada penolakan terhadap natur kebenaran absolut sekaligus menghantarkan penolakan terhadap eksistensi Allah yang dimulai dari mempertanyakan natur bahasa, khususnya Alkitab sebagai instrumen penyampaian kebenaran-Nya.

Doktrin Kristologi. Beroperasi seputar teks-teks dan makna, keseluruhan teks-teks ini mengindikasikan Kristus sebagai Sang Logos Allah yang kekal, setara dan sehakikat dengan Bapa juga terkena imbas dekonstruksi. Iman kepada Yesus sebagai Logos, atau Firman Allah, dianggap oleh Derrida sebagai contoh dari “logosentrisme” yang dikritik. Yesus juga dianggap sebagai referensi dalam teks-teks Alkitab, seperti yang diajarkan oleh Yesus kepada murid-muridnya. Derrida tidak menyenangi gagasan bahwa Yesus adalah tanda yang dapat dipercaya dari kehadiran Allah. Baginya, teologi Kristen dan doktrin-doktrinnya tentang kemurnian asal-usul berdiri sebagai paradigma untuk metafisika kehadiran.⁴² Persoalan lainnya sebagaimana kata “logos” dalam Injil Yohanes yang oleh kaum dekonstruksionis dianggap tidak dapat diputuskan maknanya apakah itu bermakna Pribadi Kristus ataukah hanya “kata/perkataan/pikiran” dipertanyakan. Hal ini disebabkan karena pembacaan dekonstruksi tidak memperdulikan konteks dan hanya berfokus pada sistem tanda linguistic, makna dan sifat intertekstualnya, itu sebabnya pembacaan terhadap suatu teks, atau dalam konteks ayat-ayat Alkitab mengenai Kristus menghasilkan reduksi dan kekacauan makna. Kemudian natur dekonstruksi yang anti metafisika juga memperumit pemahaman mengenai Sang Logos sebagai Pribadi dan unsur metafisik yang melekat pada pembacaan teologi Kristen. Ini juga berkaitan dengan doktrin lainnya seperti soteriologi, antropologi, dan hamartologi yang tidak membawa konsep baku doktrinal selain hanya “tanda-tanda” linguistik.

³⁹ Franz Magnis-Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 232.

⁴⁰ B. E. Matindas, *Meruntuhkan Benteng Ateisme Modern* (Yogyakarta: Andi, 2010), 110.

⁴¹ Vanhoozer, *Apakah Ada Makna Dalam Teks Ini?*, 642.

⁴² Kevin J. Vanhoozer, *Is There a Meaning in This Text?* (Grand Rapids: Zondervan, 1998), 73.

Doktrin Bibliologi. Barangkali dampak yang signifikan dari dekonstruksi ada pada doktrin bibliologi karena secara langsung berkaitan dengan natur bahasa dan teks. Seperti yang telah dijabarkan, dekonstruksi secara radikal menggugat natur bahasa yang olehnya pengetahuan, kebenaran, wacana, makna dan suatu pesan disampaikan. Suatu konsep yang selama ini juga diyakini dan dipertahankan dalam konsep teologi Kristen. Bahasa yang dianggap stabil dalam mempresentasikan realitas oleh teologi (sebagaimana juga dalam kajian sains dan filsafat) didekonstruksi Derrida dengan memperlihatkan sisi lainnya bahwa bahasa itu tidaklah memiliki pengandaian referensial yang stabil dan tertunda (*différance*). Persoalan makna baru muncul pada permainan antara *penanda* dan *petanda* yang menjadi natur referensial bagi suatu *tanda* linguistik.⁴³ Bahasa juga memiliki eksistensi mandiri (terlepas dari penulis/penuturnya), serta terikat dalam rangkaian intertekstualitas sehingga mengakibatkan pemaknaan tidak bersifat absolut⁴⁴ dan membuka ruang bagi interpretasi yang tak terhingga. Selain itu, bahasa juga merupakan produk kebudayaan manusia yang olehnya manusia menghadirkan sistem tanda. Setiap sistem tanda yang dihasilkan tersebut secara keseluruhan bersifat arbitrer (manasuka). Manusia tidak pernah tahu mengapa suatu objek diberi nama demikian, ia (manusia) hanya menerimanya dan melanjutkan segala sesuatu yang telah terkondisi dalam natur kebudayaan dimana ia hidup. Hal ini menyebabkan tidak ada sistem bahasa yang stabil seperti pemahaman teologi Kristen yang dijabarkan dalam doktrin inspirasi Alkitab. Doktrin inspirasi yang secara implisit menempatkan bahasa (bahkan setiap sistem tanda; kalimat, kata, tanda baca) sebagai komponen yang diinspirasi Roh Kudus sehingga tidak mungkin dapat salah,⁴⁵ pada akhirnya dirombak dekonstruksi.

Kemudian, karena dekonstruksi bersifat ahistoris dan ametafisik dimana bertolak dari pra anggapan bahwa bahasa sebagai instrumen untuk memahami realitas tidak dapat menghadirkan (*metafisika kehadiran*) objek masa lalu (*past*) ke dalam waktu kekinian (*present*),⁴⁶ maka kerangka historis apa yang dicatat Alkitab menjadi tidak relevan bagi pembaca saat ini. Karena “terputusnya” dimensi historis/metafisik yang tidak dapat dihadirkan oleh bahasa. Hal ini menyebabkan peristiwa sejarah yang dicatat tidak dapat dijadikan rujukan kebenaran. Ada gap yang menganga di antara teks sebagai instrumen tanda yang terbatas/terputus dan ketidakhadiran si penulis. Kita tidak dapat mengklaim suatu kebenaran mengatasmakan/meng-hadir-kan salah satu penulis Alkitab ketika dikutip karena persoalan gap bahasa dan historis yang ada itu. Dengan demikian baik karya Allah dalam sejarah, karya Kristus, karya Roh Kudus dan juga semua peristiwa yang tercatat tidak memiliki nilai apapun karena terkondisi di dalam teks dan bahasa yang tidak memadai. Ketegangan dan distorsi yang disebabkan oleh dekonstruksi mengancam doktrin dasar bibliologi. Apa yang dipertahankan dan diwariskan doktrin bibliologi, baik mengenai konsep tentang natur bahasa yang stabil yang mana olehnya firman Tuhan disampaikan, sifat ineransi Alkitab, hingga doktrin inspirasi Roh Kudus, narasi historis Alkitab, sementara menghadapi tantangan serius. Jika natur bahasa Alkitab hanyalah produk budaya manusia yang tidak stabil dalam mempresentasikan kebenaran, realitas dan

⁴³ Lubis, *Postmodernisme*, 37.

⁴⁴ Derrida, *Positions*, 26.

⁴⁵ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology 1* (Malang: Literatur SAAT, 2010), 197.

⁴⁶ Grenz, *A Prime On Postmodernism*, 225.

sejarah, maka dasar iman Kristen pun menjadi goyah. Tidak ada dasar kebenaran yang absolut untuk dijadikan pedoman hidup. Penafsir Alkitab pun bebas memberikan makna bagi teks yang dibaca karena natur bahasa tidak definitif pada suatu kata dan terkait dalam jejaring makna teks-teks lainnya.

Doktrin Eskatologis. Konsekuensi serius dari pembacaan dekonstruksi dalam konteks teologi dogmatik yang terakhir adalah doktrin eskatologis. Eskatologis merupakan pengajaran/ilmu mengenai hal-hal terakhir atau ajaran tentang akhir zaman.⁴⁷ Seperti rumusan doktrin lainnya yang bergantung pada teks-teks Alkitab dan kebenaran fundamentalnya, pengajaran mengenai pengharapan iman umat Tuhan pada masa yang akan datang juga sepenuhnya berpaut pada teks-teks Alkitab mengenai pengharapan kekal tersebut. Sekali lagi, karena natur dari pesan Tuhan mengenai pengharapan masa depan ini hanya terkondisi dalam teks-teks, maka bagi pembacaan dekonstruksi, teks-teks tersebut sama sekali tidak mampu merujuk pada realitas eksternal tentang apapun selain hanya pada komponen-komponen sistem tanda linguistik. Nubuatan dan pesan Tuhan mengenai hal-hal yang akan datang pada akhirnya tidak memiliki kekuatan untuk menuntun kehidupan umat Tuhan. Karena sifat dari pembacaan dan pembongkaran dekonstruksi itu adalah *ahistoris* dan *aeskatologis* (non metafisik), maka baik peristiwa masa lampau maupun peristiwa yang akan datang di dalam Alkitab tidak bermakna apapun. Seperti pemutusannya dengan dimensi historis, dekonstruksi juga memutuskan teks dari dimensi eskatologis. Pengharapan masa depan yang dibangun melalui teks, tidak pernah merujuk pada “masa depan” itu secara referensial, namun terputus dan hanya sampai pada “sistem simbol/tanda” itu saja. Teks-teks Alkitab seperti guratan-guratan huruf-huruf dan simbol-simbol yang tidak membawa pembaca ke manapun, termasuk pengharapan eskatologis. Suatu pembacaan filosofis yang sangat radikal.

Pembacaan dekonstruksi yang bertolak dari radikalisasi bahasa bukan hanya mendistorsi beberapa doktrin Kristen sebagaimana yang diangkat penulis dalam bahasan ini, namun dapat dikatakan, secara radikal dekonstruksi dan mendistorsi semua doktrin Kristen (bahkan semua gagasan teologis, wacana sastra, filsafat dan sains yang digagas), karena keseluruhan doktrin itu dibangun di atas dasar bahasa yang olehnya firman Tuhan disampaikan kepada umat-Nya. Vanhoozer menjelaskan bahwa motivasi Derrida untuk membongkar berasal dari keprihatinan terhadap pembelaan yang tidak dapat dibenarkan terhadap otoritas kuasa. Gagasan bahwa seseorang telah menemukan satu-satunya [M]akna yang benar (atau Tuhan, atau “Kebenaran”) dengan mudah membenarkan untuk mengutuk mereka yang tidak setuju sebagai “orang bodoh” atau “bidat”. Derrida mempertanyakan anggapan para filsuf dan penafsir bahwa mereka telah mencapai pemahaman yang tidak berubah atau akurat tentang berbagai hal. Ini juga berlaku baik untuk subjek berupa teks, kejadian, atau dunia secara keseluruhan. Maka, jangan percaya kepada Pendeta, yang mengaku berbicara atas nama Tuhan, atau Filsuf, yang mengaku berbicara atas nama Akal. Pernyataan berbicara dari sudut pandang yang memiliki hak istimewa, seperti Akal atau Firman Tuhan, adalah gertakan yang perlu ditantang atau didekonstruksi.⁴⁸ Implikasi dekonstruksi ini memperlihatkan dampaknya yang bukan hanya

⁴⁷ Yoel M. Indrasmono Jan A. Boersema, Henk Venema, ed., *Berteologi Abad XXI: Menjadi Kristen Indonesia Di Tengah Masyarakat Majemuk*. (Surabaya: Literatur Perkantas, 2015), 853–854.

⁴⁸ Kevin J. Vanhoozer, *Is There a Meaning in This Text?* (Grand Rapids: Zondervan, 1998), 29.



mendistorsi sisi teoritis dari teologi doktrinal, namun juga secara radikal memberikan konsekuensi serius bagi praktek kehidupan umat Tuhan yang didasari dari teks-teks Kitab Suci. Jika Alkitab tidak lagi dapat dijadikan dasar pijakkan sebagai akibat dekonstruksi metanaratif/logosentris Kristen, maka kehidupan umat Tuhan akan berakhir pada absurditas dan nihilisme.

4. Respons Apologetik terhadap Dekonstruksi

Pada bagian ini penulis akan mengajukan tiga kritik serta argumentasi dari beberapa teolog dan filsuf untuk meresponi dekonstruksi Derrida. Kesatu, kritik yang diajukan oleh Barker dan Jane. Dalam analisisnya mereka melihat kelemahan dekonstruksi. Setidaknya terdapat lima alasan serius jika dekonstruksi secara konsisten digunakan pada akhirnya akan: Menempatkan bahasa sebagai sistem yang otonom dan mengambang dengan bebas alih-alih sebagai alat kerja manusia; Melepaskan pemaknaan dari praktik-praktik, kebiasaan-kebiasaan dan hal-hal rutin lainnya; Menganggap analisa tekstual sebagai sesuatu yang terpisah dari implikasi-implikasi sosial apapun yang signifikan; Menganggap lebih tinggi kajian teks-teks dibanding kompetensi-kompetensi linguistik orang-orang yang hidup; Bergabung dengan para skeptis dalam mempertanyakan keterputusan antara kata-kata dan dunia.⁴⁹ Barker dan Jane memperlihatkan sisi tendensi yang radikal pada dekonstruksi sehingga mengabaikan peran praktis bahasa dan menonjolkan sisi filosofisnya (intertekstualitas, *différance* dan *trace*) sehingga bahasa manusia sama sekali menjadi sesuatu yang asing dan tidak dapat digunakan dalam penerapan praktis. Pada bagian akhir kritiknya, mereka memberikan catatan penting mengenai konsekuensi skeptisisme linguistic sebagai implikasi logis dari penerapan dekonstruksi terhadap bahasa.

Kritik yang kedua dari Norman L. Geisler. Kritik Geisler menyuarakan konsekuensi logis dari skeptisisme dan inkonsistensi logis dekonstruksi. Bagian ini sejalan dengan pandangan Barker dan Jane, khususnya pada poin terakhir. Dalam analisisnya, Geisler memperlihatkan kelemahan ini bahwa, dekonstruksionisme Derrida menunjukkan bagaimana tradisi linguistik mengarah pada agnostisisme, suatu bentuk keyakinan bahwa tidak ada yang dapat diketahui tentang realitas. Perspektifnya berisi beberapa pernyataan yang tampaknya kontradiktif.⁵⁰ Geisler mempertanyakan pendekatan dekonstruksi yang mengkritisi natur bahasa dan semantik sebagai instrumen yang tidak mampu mempresentasikan realitas dan alur logisnya. Pandangan Derrida mengandung banyak klaim yang bertentangan, seperti: "Sejarah filsafat ditutup." atau, "Metafisika telah berakhir." Untuk membuat klaim terhadap filsafat dan metafisika seperti itu, seseorang tidak dapat menghindari penggunaan filsafat dan metafisika.⁵¹ Juga klaim-klaim serupa seperti manusia tidak dapat mengetahui apapun tentang realitas melalui bahasa adalah hal yang merugikan diri sendiri. Dengan tegas Geisler juga mengatakan bahwa dekonstruksi secara metodologis menghantarkan pemahaman linguistik menuju agnotisisme linguistik. Prinsip ini juga dikemukakan Geisler untuk mengkritisi pluralisme dan relativisme

⁴⁹ Chris Barker dan Emma A. Jane, *Kajian Budaya*, 162.

⁵⁰ Norman L. Geisler, *A History of Western Philosophy, Volume II* (Matthews: Bastion Book, 2012), 310.

⁵¹ Geisler, *A History of Western Philosophy, Volume II*, 310.



postmodern. Misalnya jika kaum postmodern mengatakan bahwa, “tidak ada kebenaran atau kebenaran itu bersifat relatif dan plural,” harus terlebih dulu diterima sebagai konsep kebenaran absolut yang melaluinya pernyataan itu sehingga dapat dikonfirmasi. Dengan kata lain, secara implisit kebenaran yang pluralis dan relatif tersebut adalah satu-satunya kebenaran bagi para penganutnya. Geisler dan Turek menamakan pendekatan ini sebagai “Taktik Road Runner.”⁵² Kritik tersebut menunjukkan bahwa dekonstruksi Derrida tidak lain merupakan manipulasi filosofis. Suatu kecenderungan presuposisi pada politik tekstual, kuasa dan kritik kebudayaan seperti pernyataan Vanhoozer, “*makna dan kebenaran* adalah kata sandi bagi kepentingan ideologis dan politik.”⁵³

Dekonstruksi membawa kita pada sisi lainnya dimana ada semacam permainan manipulasi. Derrida hendak menunjukkan kepada kita mengenai ketidakstabilan *bahasa* yang kita gunakan dengan menggunakan *bahasa* juga. Ilusi ini menjadi salah satu kritik yang disampaikan oleh Somer Brodribb seorang kritikus feminis seperti yang dikutip oleh John J. Collins dalam bukunya pada catatan kaki 52 mengatakan, kecenderungan ini sering menjadi sasaran kritik. misalnya kritik dari kritikus feminis Somer Brodribb dalam “Nothing Mat(t)ers: A Feminist Critique of Postmodernism” (North Melbourne: Spinifex, 1992), hal. 8: “Terlibat dalam dekonstruksi adalah seperti memuaskan diri dengan teks, bermain-main dengan istilah-istilah yang tersedia. Derrida mengilustrasikan manipulasi makna yang disengaja dan bersifat sementara serta penundaan signifikansi secara konstan.” Jelaslah bahwa dekonstruksi juga dapat digambarkan dengan lebih simpatik sebagai eksplorasi yang menyeluruh dan disengaja terhadap potensi sebuah teks.⁵⁴ Derrida menunjukkan ketidakstabilan makna teks, tetapi dia juga mengkonstruksikan suatu makna pada teks itu sendiri dengan pengandaian yang stabil! Kritik serupa juga disampaikan oleh A. Setyo Wibowo ketika menganalisis pembacaan Derrida terhadap *pharmakon* Platon. Menurut Derrida dekonstruksi merupakan suatu keniscayaan di dalam teks—dekonstruksi *selalu ada* di sana dan tidak kemana-mana. Tetapi Wibowo menemukan bentuk manipulasi dalam pembacaan Derrida,

Namun terlepas dari intuisi orisinal Derrida tentang dekonstruksi dan keterbukaan filsafat secara baru yang ia klaim, kita lihat bahwa dalam analisisnya pada *pharmakon* di Platon, Derrida memasukkan elemen-elemen di luar Platon agar “sistem di dalam Platon menjadi goyah”. Dengan demikian, kita melihat dengan gamblang bahwa dekonstruksi *ternyata tidak selalu* ada dengan sendirinya dalam sebuah teks. Praktik Derrida sendiri menunjukkan “sistem Platon” harus ia konstruksi dulu sebelum elemen-elemennya lengkap dan terbaca secara dekonstruktif!⁵⁵

Mencoba untuk mengatasi kesulitan ini, dalam analisis pemikiran Derrida, Gayatri Chakravorty Spivak menjelaskan bahwa, “Derrida menyuruh kita merubah kebiasaan pikiran tertentu: otoritas teks hanya bersifat sementara, asal-usul adalah sebuah pelacakan

⁵² Norman Geisler and Frank Turek, *I Don't Have Enough Faith To Be An Atheist* (Malang: Literatur SAAT, 2014), 45.

⁵³ Vanhoozer, *Apakah Ada Makna Dalam Teks Ini?*, 4.

⁵⁴ John J. Collins, *The Bible after Babel: Historical Criticism in a Postmodern Age* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2005), 14.

⁵⁵ A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Postmo & Sesudahnya* (Yogyakarta: Kanisius, 2023), 51.



jejak; logika yang saling bertentangan; dan sekarang kita harus belajar menggunakan sekaligus menghapus bahasa kita sendiri pada saat bersamaan.”⁵⁶ Derrida hendak melampaui logika identitas Aristoteles dengan menaruh semua definisi yang baku di bawah tanda silang.⁵⁷ Akan tetapi usaha yang terakhir itu hanya merupakan argumentasi filosofis yang tidak dapat diterapkan. Teks secara filosofis memang bersifat/berdefinisi sementara tetapi “kesementraannya” itu terberi dalam sistem tanda yang mengikat sehingga sulit melepaskan diri dari makna teks yang “sementara” itu dan berpaling kepada jejak inter-teks. Palingan itu merupakan sebuah kekacauan komunikatif karena menandakan asumsi bahwa ada sesuatu jejak “yang tak pernah terpahami” dan “tidak hadir” dalam membentuk teks. Ini yang juga merupakan kritik John Searle bagi Derrida. Kita tidak mungkin dapat memikirkan makna yang lain (jejak-jejak intertekstual) ketika diperhadapkan dengan sebuah teks “awas anjing galak” yang menempel tepat di atas kandang anjing dan yang sementara bersiap menerkam kita. Itu sesuatu yang sangat konyol. Jadi meskipun secara filosofis makna dari kalimat “awas anjing galak” itu mungkin saja bersifat sementara, bebas konteks, penulisnya *telah mati*, terbuka terhadap permainan makna dan terbelenggu oleh jejak-jejak teks dibaliknya, namun dalam penggunaan actual komunikatifnya kita pada akhirnya tidak mungkin “menunda” makna dari teks tersebut. Saya kira Derrida pun tidak!

Ketiga, korelasi dekonstruksi dengan permasalahan teologis yang disampaikan Vanhoozer. Dari pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa permasalahan Derrida dan pembacaan dekonstruksinya bukan hanya merupakan permasalahan filsafat, linguistik, hermeneutika, dan kebudayaan. Tetapi juga terdapat manipulasi dan unsur politik terselubung untuk menggagas pluralisme pada puncak pembongkaran dekonstruksi. Namun terdapat permasalahan yang jauh lebih serius dimana sesungguhnya permasalahan Derrida dan dekonstruksinya adalah masalah teologis yaitu, dosa dan penolakan terhadap kebenaran Allah. Seperti pernyataan eksplisit dari Roland Barthes bahwa penolakan terhadap makna absolut sama halnya dengan penolakan terhadap Allah. Vanhoozer dengan sangat tepat memperlihatkan hal ini. Dalam analisisnya ia menulis, Krisis penafsiran teks dalam sastra terkait dengan krisis yang lebih luas dalam filsafat mengenai realisme, rasionalitas, dan politik. Krisis ini, yang disebut sebagai “postmodern,” secara eksplisit bersifat teologis, yang berasal dari pernyataan Nietzsche tentang “kematian Tuhan,” yang pada gilirannya memunculkan “kematian pengarang.” Dekonstruksi, seperti yang kita ingat, adalah ekspresi kematian Tuhan melalui hermeneutika. Meskipun demikian, pernyataan Nietzsche adalah sebuah kesalahan teologis yang diakibatkan oleh persepsi yang keliru tentang Tuhan.⁵⁸ Analisis Vanhoozer tersebut membuka dimensi baru dimana permasalahan utama dari kritik sastra dan hermeneutika radikal kontemporer hanyalah manifestasi bentuk lain dari pemberontakan dan penolakan terhadap Allah serta kebenaran Injil. Hal ini juga ditegaskan oleh Poythress, misalnya, bagaimana mungkin untuk terlibat dengan komunitas tertentu-yaitu, mereka yang merupakan pendukung dan praktisi “dekonstruksi”. Kalangan ini telah merenungkan bahasa dan memiliki banyak pemikiran tentang masalah bahasa. Meskipun demikian, sejumlah besar dari mereka tidak

⁵⁶ Gayatri Chakravorty Spivak, *Membaca Pemikiran Jacques Derrida* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2003), 30.

⁵⁷ Gayatri Chakravorty Spivak, *Membaca Pemikiran Jacques Derrida*, 27.

⁵⁸ Vanhoozer, *Apakah Ada Makna Dalam Teks Ini?*, 642–643.



mengaku percaya pada Tuhan yang digambarkan dalam Alkitab. Perspektif mereka sering kali selaras dengan apa yang kita saksikan dalam kontekstualisme postmodern. Namun demikian, mereka masih mendiami dunia yang diciptakan oleh Allah. Mereka menggunakan bahasa yang dianugerahkan kepada mereka oleh Allah. Melalui anugerah yang sama, mereka mungkin memiliki wawasan yang sejati. Sekalipun pernyataan-pernyataan mereka salah, pemalsuan adalah sebuah distorsi dari kebenaran.⁵⁹

Fenomena yang sama dan lebih eksplisit kini dijumpai di kalangan milenial Amerika. Mereka mempopulerkan suatu istilah baru yaitu “mendekonstruksi iman” untuk menolak natur yang dipandang terlalu kaku, eksklusif dan sifat objektivitas kebenaran. Budaya populer yang berkembang dalam kontur liberatif dan pragmatis di Amerika kemudian mendorong berbagai upaya dari generasi saat ini untuk membebaskan diri dari nilai-nilai kekristenan dengan pendekatan dekonstruksi. Suatu gagasan yang sekali lagi mengadopsi usaha-usaha Nietzsche untuk membunuh Tuhan yang kemudian diteruskan oleh Derrida dalam proyek dekonstruksinya. Permainan makna dan perlawanan *worldview* pada dekonstruksi iman di Amerika dijelaskan oleh Carl R. Trueman demikian,

This loss of meaning points to one key affinity between postmodern American deconstruction and the current penchant for apostasy: Both see external authority as a problem of manipulative power structures and their demolition as liberating. Deconstruction in the technical sense might be seen to find inspiration in Nietzsche’s comment that humans will never be free of God until they are free of grammar. In the same way, the contemporary “deconstructing the faith” movement thinks in less nuanced but substantially similar ways: We will never be free until we are free of God. Our current apostates present deconstructing the faith as a joyful discovery of meaning, not as a tragic and disorienting loss. Sadly, it really will prove to be the latter, no matter how cheerful the dime-a-dozen TikTok deconstructionists appear to their audiences. They do not feel the icy chill of the void into which they are plunging. Freedom, after the initial buzz has worn off, can indeed be a nightmare, with the responsibility of self-creation impossible and thus unbearable.⁶⁰

Jelaslah bahwa dekonstruksi Derrida merupakan jenis ateistik linguistik kontemporer dan bentuk lain dari kelanjutan produk Nietzsche untuk “membunuh” Tuhan. Gerakan perlawanan dengan pendekatan filosofis yang sangat radikal karena berkaitan langsung dengan teks-teks Kitab Suci sebagai penopang Logos. Permasalahan utama dekonstruksi Derrida adalah permasalahan teologis (ketidakpercayaan terhadap Allah dan Alkitab - Logosentrisme) dan manipulasi politik tekstual menuju agenda humanisme sekularismenya.

D. Kesimpulan

⁵⁹ Vern S. Poythress, *In the Beginning Was the Word: Language—A God-Centered Approach* (Illinois: Crossway Books, 2009), 371.

⁶⁰ Carl R. Trueman, “Foreword,” in *The Deconstruction of Christianity: What It Is, Why It’s Destructive, and How to Respond* (Illinois: Tyndale House Publishers, 2023), 10.



Sepintas kita langsung menangkap perbedaan fundamental antara posisi dekonstruksi Derrida dan teologi dogmatik Kristen. Dekonstruksi bertolak dari presuposisi yang anti fondasionalisme (logosentrisme/fonosentrisme/etnosentrisme) dan anti metafisika kehadiran dengan jenis bahasa non-realis. Itu berarti Derrida berdiri pada posisi yang kontra terhadap berbagai macam model teologi dogmatik. Tidak ada titik temu atau ruang untuk sekedar *nongkrong* dengan Derrida. Dekonstruksi telah menunjukkan posisinya yang anti terhadap pusat, struktur, *episteme*, *substansia*, *ousia*, dan terpenting anti Logos/Tuhan. Atau secara eksplisit, dekonstruksi Derrida merupakan manifestasi agnostisisme (bahkan ateisme) pada wajah filsafat bahasa dan hermeneutika kontemporer.

Teologi dogmatik di lain sisi, mempertahankan sentralitas konstruksi teologi yang dibangun di atas dasar Allah dan firman-Nya. Melestarikan tradisi rasuli dan mendekati teks-teks Kitab Suci dengan berpedoman pada aturan hermeneutika yang normal dan konstruktif. Ini berarti, pada tataran filsafat bahasa, teologi dogmatik mempertahankan pola bahasa biasa/natural (realis) sebagai alat komunikasi manusia yang digunakan Allah untuk menyampaikan pesan dan kebenaran-Nya. Dalam hal ini sekali lagi, teologi dogmatik cenderung konstruktif dan bercirikan Logosentris (baca: Theo-sentrisme/Trinitas-sentrisme), berbeda dengan dekonstruksi yang non-konstruktif (non-logosentris/anti theisme).

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Antonio, Aldrich. "Stairway to Heaven: Memandang Tuhan Melalui Kacamata Dekonstruksi." *Jurnal Dekonstruksi* 1, no. 1 (2021).
- Belay, Yosep. "Rekonstruksi Kristologi Logos Menjawab Tantangan Dekonstruksi Terma Logosentrisme Dalam Tinjauan Biblika." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Volume 2, no. 1 (2022).
- Belsey, Catherine. *Pascastrukturalisme*. Yogyakarta: Cantrik, 2020.
- Chris Barker dan Emma A. Jane. *Kajian Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Collins, John J. *The Bible after Babel: Historical Criticism in a Postmodern Age*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2005.
- Derrida, Jacques. *Positions*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology 1*. Malang: Literatur SAAT, 2010.
- Gayatri Chakravorty Spivak. *Membaca Pemikiran Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2003.
- Geisler, Norman L. *A History of Western Philosophy, Volume II*. Matthews: Bastion Book, 2012.
- Geisler, Norman, and Frank Turek. *I Don't Have Enough Faith To Be An Atheist*. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Grenz, Stanley J. *A Prime On Postmodernism*. Yogyakarta: Andi, 2001.
- Groothuis, Douglas. *Pudarnya Kebenaran: Membela Kekristenan Terhadap Tantangan Postmodernisme*. Surabaya: Momentum, 2003.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Haryatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Jackson, Roy. *Friedrich Nietzsche*. Yogyakarta: Narasi, 2015.
- Jacques Derrida. *Of Grammatology*. Baltimore: The John Hopkins University Press, 1976.

- . *Writing and Difference*. London: Routledge, 2001.
- Jan A. Boersema, Henk Venema, Yoel M. Indrasmoro, ed. *Berteologi Abad XXI: Menjadi Kristen Indonesia Di Tengah Masyarakat Majemuk*. Surabaya: Literatur Perkantas, 2015.
- Johnson, Christopher. "Epoch, Event, Context (Og 3–5; Dg 11–14)." In *Reading Derrida's Of Grammatology*, edited by Sean Gaston And Ian Maclachlan. New York: Continuum, 2011.
- Kaelan. *Pembahasan Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Paradigma, 2013.
- Kevin J. Vanhoozer. *Is There a Meaning in This Text?* Grand Rapids: Zondervan, 1998.
- . *Is There a Meaning in This Text?* Grand Rapids: Zondervan, 1998.
- Lawlor, Leonard. *Early Twentieth-Century Continental Philosophy*. Bloomington: Indiana University Press, 2012.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Postmodernisme*. Depok: Rajawali Pers, 2016.
- Magnis-Suseno, Franz. *Pijar-Pijar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Matindas, B. E. *Meruntuhkan Benteng Ateisme Modern*. Yogyakarta: Andi, 2010.
- McLean, B. H. *Biblical Interpretation and Philosophical Hermeneutics*. Cambridge: Cambridge University Press, 2012.
- Naugle, David K. *Wawasan Dunia: Sejarah Sebuah Konsep*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Nehamas, Alexander. "Nietzsche: Writings From the Early Notebooks." In *Introductions To Nietzsche*, edited by Robert B. Pippin. Cambridge: Cambridge University Press, 2012.
- Niall Lucy. *A Derrida Dictionary*. Malden: Blackwell Publishing, 2004.
- Norris, Christopher. *Membongkar Teori Dekonstruksi Derrida*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.
- Poythress, Vern S. *In the Beginning Was the Word: Language—A God-Centered Approach*. Illinois: Crossway Books, 2009.
- R, Hasna Wijayanti dan Indriyana. *Postmodernisme: Sebuah Pemikiran Filsuf Abad 20*. Yogyakarta: SOCIALITY, 2019.
- Simanjuntak, Ferry, and Yosep Belay. "Analisis Kritis Terhadap Spirit Dekonstruksi Dalam Kajian Hermeneutika Kristen Kontemporer." *Jurnal Ledalero* 20, no. 1 (2021): 1–17.
- Sire, James W. *The Universe Next Door: A Basic Worldview Catalog*. Surabaya: Momentum, 2003.
- Sugiharto, I. Bambang. *Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Sutrisno, Muji. *Cultural Studies: Tantangan Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan*. Edited by Hendar Putranto Muji Sutrisno, In Bene. Jakarta: Koekosan, 2007.
- Tamawiwiy, August Corneles. "Dekonstruksi Teologi Metafisik: Menunda Logosentrisme Dalam Teologi." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 8, No (2023).
- Trueman, Carl R. "Foreword." In *The Deconstruction of Christianity: What It Is, Why It's Destructive, and How to Respond*. Illinois: Tyndale House Publishers, 2023.
- Vanhoozer, Kevin J. *Apakah Ada Makna Dalam Teks Ini?* Surabaya: Momentum, 2013.
- Wibowo, A. Setyo. *Gaya Filsafat Postmo & Sesudahnya*. Yogyakarta: Kanisius, 2023.
- . *Para Pembunuh Tuhan*. Edited by Satriyo. Yogyakarta: Kanisius, 2009.